BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa erat kaitannya dengan kemajuan pada tingkat pendidikannya. Dimana pendidikan bukan hanya sebagai pengawet kebudayaan, penyalur ketrampilan namun diharapkan pendidikan dapat menanggulangi berbagai masalah yang ada pada suatu negara demi mencapai kemakmuran yang akhirnya memacu suatu negara untuk bersaing maju dengan negara-negara lain (Zahara Idris, 1981 : 7-8). Wiji Suwarno (2008 : 32) menyatakan bahwa adanya berbagai macam pengertian pendidikan tidak menjadikan pendidikan harus menunggu hingga arti pendidikan menjadi seragam, pendidikan harus terus berjalan. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya; suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif; cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun temurun dari generasi ke generasi.

Dengan pendidikan pula diharapkan menghasilkan *output* yang kelak mampu menciptakan suatu cara, solusi, dan inovasi pendidikan untuk menghadapi beberapa hambatan yang sekiranya dapat mengancam tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiji Suwarno, 2008 : 19).

Banyak yang berkeyakinan bahwa dengan pendidikan akan mampu mengentaskan berbagai masalah perekonomian, sosial, budaya dan pertahanan suatu negara (Zahara Idris, 1981 : 7). Sedangkan peran penting suatu pendidikan adalah menciptakan ilmu, pola pikir, akhlak dan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang demikian sebagaimana fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Wiji Suwanto, 2008 : 31-32). Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992 : 58-59) menyatakan bahwa untuk mengentaskan berbagai harapan bangsa beberapa masalah yang dapat menghambat lancarnya proses pendidikan harusnya ditangani dengan bijak, seperti banjir siswa, langkanya sumber daya dan dana, biaya pendidikan yang semakin mahal, ketidaktepatan hasil pendidikan, kelambanan dan ketidakefisienan sistem pendidikan. Dan masalah yang sedang mengancam tumbuh kembang serta moral peserta didik saat ini yaitu peranan teknologi yang mengambil andil besar dalam kehidupan sehari-hari. Yang mempengaruhi pola pikir anak tidak sesuai dengan harapan pada seusia mereka.

Degradasi moral mulai mengikis pola hidup anak yang kelak menjadi harapan bangsa, menjadi tonggak penerus kemajuan bangsa. Menghadapi krisis moral bangsa, banyak orang sering berpendapat, salah satu jalan keluar dari krisis itu adalah menggalakan pendidikan moral di sekolah. Para pendidik umumnya berpendapat, pendidikan moral merupakan bagian integral dari pendidikan.

Pendidikan moral baik dalam keluarga maupun sekolah, sebagai bagian dari pendidikan nilai, adalah upaya untuk membantu subjek didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Lebih-lebih pendidikan moral dalam keluarga yang diharapkan tidak hanya mengembangkan kecerdasan otak dan keterampilan subjek didik, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan moral. Dengan kata lain, pendidikan juga perlu membantu subjek didik untuk tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia (Tonny D. Widiastono, 2007 : 108).

Adanya enam pilar yang direkomendasikan UNESCO yang dapat digunakan sebagai prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan di dunia pendidikan. Yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning throught out life.* Bertolak dari butir-butir tersebut gagasan paradigma pendidikan di Indonesia dalam abad mendatang adalah perlunya perubahan metode penyampaian materi pendidikan. Metode yang kita gunakan selama ini rasanya terlampau banyak menekankan penguasaan informasi untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, kita hanya mengutamakan manusia yang patuh dan kurang memikirkan terbinanya manusia kreatif, dan hanya melahirkan manusia-manusia yang menjalankan segala hal hanya sesuai sistem tanpa dasar kesadaran pada diri pribadi. Kemudian paradigma pendidikan agama yang ekslusif, dikotomis, dan parsial harus diubah menjadi pendidikan yang inklusif, integralistik, dan holistik (Wiji Suwarno, 2008 : 76-80).

Zulkarnain (2008 : 14-15) menyatakan bahwa konsep pendidikan dalam Islam berperan sebagai jembatan untuk memahami Islam secara keseluruhan. Ajaran agama Islam diperuntukkan bagi manusia untuk menuju jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia. Namun, dengan segala kekurangan yang dimiliki manusia tidak akan dapat menjalankan tuntutan agama Islam jika tanpa mengetahui, mengerti, dan memahami Islam secara mendalam dan menyeluruh. Untuk memahami Islam beserta nilai-nilainya tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Sebab itu, pendidikan dan Islam mempunyai "hubungan yang sangat erat".

Menurut M. Hajar Dewantara (2006b : 2) tentang proses belajar mengajar yang ada pada pendidikan, berbagai aktivitas dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan pada beberapa individu-individu yang berbeda pula. M. Hajar Dewantara (2006b : 4) menyatakan bahwa adanya tipe belajar yang merupakan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan cara termudah untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Gaya belajar peserta didik yaitu pada cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Menurut Slameto (dalam M. Hajar Dewantara, 2006b : 3) mengartikan belajar dengan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian setiap anak akan mendapatkan perubahan yang berarti sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dan rangsangan-rangsangan dari luar dirinya.

Begitu halnya pada usia subjek didik antara 1-6 tahun mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, namun pada jenjang usia ini dominan gaya belajar subjek didik adalah dengan bermain, dan cara apapun dimana mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar, sehingga mereka mampu bertahan dalam proses pembelajaran. Dengan beberapa cara dan metode anak untuk mendapatkan ilmu, dan pertransformasian ilmu kepada anak berlangsung dengan lancar, anak memiliki kebutuhan pokok untuk dapat belajar dengan baik, antara lain; sarana belajar berupa buku pelajaran pokok dan alat tulis menulis, pakaian sekolah, makanan yang bergizi dan terpelihara kesehatannya, serta kesempatan belajar dengan tenang dan tidak banyak diganggu oleh kesibukan mencari nafkah. (Ary H Gunawan, 1986 : 122)

Menurut Imas Kurniasih (2009 : 5-6) anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia Sekolah Dasar yaitu usia 7 tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan, pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Adalah suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terdapat pendidikan anak usia dini masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama negara maju. Padahal belajar dari pengalaman negara maju, konsep pembangunan Sumber Daya Manusia

(SDM) justru dimulai sejak masa usia dini. Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan. Namun meski demikian yang telah dijelaskan, yang menjadikan fokus pembahasan penulis apakah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* pada taraf Sekolah Dasar yang kita ketahui pelaksanaannya sangat optimal bagi anak-anak seusia mereka dengan metode belajar yang dirasa tidak sedang belajar dalam konteks Islam juga menyuntikkan nilai-nilai Islam dalam metode yang diadopsi yaitu metode Maria Montessori.

Mungkin sudah ada beberapa sekolah dengan konsep Montessori di Indonesia, seperti Jakarta Montessori School, Indonesia Montessori School, Kinderworld Montessori, Taman Kanak-kanak Montessori Bali, dan lain sebagainya. Adapun yang mengadopsi metode Montessori dengan Islam, seperti Gita Islamic Montessori School di daerah Jakarta Selatan namun hanya untu *pre-school* dan *day care* saja. Dan adapun yang mengaplikasikan metode Montessori hingga jenjang Sekolah Dasar baik *Lower* maupun *Upper Elementary* namun tidak dikombinasikan dengan kurikulum Islam seperti di Green Montessori di daerah Jakarta Selatan. Sedangkan di Brainy Bunch mulai dari jenjang *play house* sampai *secondary* menggunakan Montessori sebagai konsep pembelajarannya dengan dikombinasikan dengan kurikulum Islam.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan siswa sekolah dasar dan beberapa tenaga pendidik di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School,* Malaysia. Dengan

berangkat dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, dalam penelitiannya penulis ingin melihat sejauh mana keterkaitan metode Montessori dengan Islam yang diimplementasikan di sekolah tersebut. Dimana peneliti tuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*".

B. Fokus Pertanyaan dan Penelitian

1. Implementasian metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*?
3. *Output* yang dihasilkan dari Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*?

C. Tujuan Penulisan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembatasan dan perumusan masalah penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui proses yang diterapkan metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School,* Malaysia dengan basis pendidikan Islamnya.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islam pada Brainy Bunch *International Islamic Montessori School.*

3. Untuk mengetahui output yang dihasilkan dari penerapan metode montessori yang dimasukkan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

   a. Dapat mempublikasikan metode Montessori kepada khalayak, agar kelak banyak yang mendalami, mengaplikasi, dan memodifikasi metode Montessori untuk dijadikan penelitian selanjutnya maupun pengembangan dalam penerapan proses belajar mengajar.
   b. Dapat digunakan sebagai acuan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, meski metode yang digunakan dari Barat, namun dapat disejajarkan dengan nilai-nilai Islam.
   c. Menambah dan memperluas wawasan baik penulis sebagai pendidik kelak maupun pembaca bahwa untuk mengaplikasikan ilmu tidak harus pada satu kefokusan. Tetapi, antara ilmu, Islam, dan barat dapat saling berkolaborasi satu sama lain hingga menghasilkan nilai.
   d. Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis, menjadi sebuah pengalaman yang berkesan untuk penulis melakukan penelitian lapangan di negara tetangga dengan basis yang sudah diterapkan yaitu metode Montessori, sebagai acang-ancang bagi penulis juga untuk lebih mengembangkan wawasannya baik dalam maupun luar negeri.

b. Bagi pihak pengelola Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, dapat bekerja sama dengan mahasiswa universitas Islam Indonesia dengan mendapatkan pengabdian mengajar mahasiswa selama kurang lebih 1 bulan. Sebagai jembatan untuk bertukar informasi.

c. Bagi mahasiswa, menjadi sumber acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengambilan data pada penelitian montessori sehingga kelak mendapatkan hasil yang dapat diaplikasikan pada jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pada taraf perguruan tinggi.

d. Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan untuk mempatenkan sistem belajar pada pendidikan anak usia dini bahwa dengan metode montessori dapat mengembangkan bakat anak, dan menyiapkan anak mampu bertahan dalam proses pembelajaran, serta mampu memahami apa yang dipelajari sesuai jenjang usia.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penyusunan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah:

1. Novita Sari (2014) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta skripsinya yang berjudul "Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Anak Usia Dini", fokus penelitiannya pada tujuan pendidikan islam yang dikaitkan dengan metode Montessori.
2. Indah Wahyuningsih (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pendidikan Montessori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", fokus penelitiannya perbedaan metode Montessori dengan metode konvensional.
3. Ike Susanti (2013) mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dengan jurnalnya yang berjudul "Penerapan Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung", fokus penelitiannya implementasi metode Montessori di berbagai ruangan sebagai fasilitas yang menunjang untuk perkembangan motorik anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada subjek penelitian. Dan menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai objek penelitiannya. Sejauh ini, berdasarkan hasil pengamatan dan tinjauan penulis, penelitian yang bertemakan tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode Maria Montessori ini belum ada. Sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum itu skripsi ini mempunyai lima bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, nota dinas, rekomendasi pembimbing, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

   BAB I : Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus pertanyaan dan penelitian, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitiaan, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

   BAB II : Kerangka Teori, yaitu bab yang menguraikan tentang landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu pengertian

nilai, pengertian pendidikan islam, nilai-nilai pendidikan islam, latar belakang Montessori, metode Montessori, dan kurikulum Montessori.

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian, sifat penelitian, subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, objektfitas dan keabsahan data

BAB IV : Hasil dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Yaitu penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam metode Maria Montessori di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School.*

BAB V : Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan CV peneliti